

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Tentang Yayasan Spedagi Movement

Yayasan Spedagi Mandiri Lestari, yang selanjutnya disebut dengan Spedagi Movement merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan fokus pada gerakan revitalisasi desa melalui pendekatan yang kreatif, menjadikan desa-desa sebagai wilayah yang maju, sejahtera, dan mandiri bersama anak muda sebagai landasan keberlanjutan global (Spedagi, n.d.-d). Spedagi berasal dari kata “sepeda pagi” yang lahir dari keseharian Singgih Susilo Kartono, selaku *founder* Spedagi Movement yang gemar bersepeda untuk menjaga kesehatan. Dengan latar belakang desainer dan kegembarnya terhadap sepeda, serta ketakjuban Singgih melihat sepeda bambu karya Craig Calfee dari USA, telah menjadi cikal bakal lahirnya sepeda bambu sebagai salah satu ikon utama Spedagi Movement. Tahun 2013 menjadi momentum di mana gerakan proyek pengembangan desain sepeda bambu dimulai dan menjadi titik awal lahirnya Spedagi Movement (Spedagi, n.d.-c).



Gambar 2. 1. Singgih S. Kartono, selaku *founder* Spedagi Movement bersama dengan sepeda bambu sebagai ikon Spedagi Movement

Sumber: thejakartapost.com (2017)

Melalui kebiasaan sederhana ini, lahirlah gagasan besar tentang revitalisasi desa yang kemudian diwujudkan dalam berbagai program dengan pendekatan yang kreatif, berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat.

Spedagi melihat bahwa perkembangan dunia yang modern dan industrialisasi telah menimbulkan ketimpangan besar antara desa dan kota. Banyak sumber daya alam dan manusia di desa tersedot ke pusat kota, menyebabkan kualitas hidup dan lingkungan desa semakin menurun yang kemudian memunculkan kekhawatiran bahwa desa mulai ditinggalkan para pemiliknya. Oleh karena itu, Spedagi berusaha mengembalikan makna desa sebagai ruang hidup yang berdaya dengan menguatkan potensi lokal serta penciptaan ekosistem sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Beranjak dari kesadaran bahwa permasalahan desa juga menjadi salah satu isu global, Spedagi mengggagas International Conference on Village Revitalization (ICVR) pada 2014. Kegiatan ini mencakup seminar, pameran, *workshop*, dan inisiasi proyek kreatif berbasis desa. Acara ini dilaksanakan 3 kali dengan gelaran pertama pada 2014 di Indonesia, 2016 di Jepang, dan 2018 kembali di Indonesia (Spedagi, n.d.-a).

Melalui berbagai kegiatan tersebut, Spedagi Movement terus berupaya membangun jejaring antara komunitas lokal dan global, serta menciptakan proyek-proyek kreatif yang menjadi contoh nyata dan wadah pembelajaran. Berbagai proyek-pun mulai lahir dari inisiatif ini, seperti Spedagi Bamboo Bike, Spedagi Homestay, Pasar Papringan, dan Spedagi Japan yang terus berkembang hingga saat ini. Bukan hanya itu, Spedagi juga turut memformulasi dan menerapkan sebuah pemikiran serta manifesto, yaitu Cyral-Spiriterial (Spedagi, n.d.-a). Cyral berasal dari gabungan kata *city* dan *rural*, sedangkan Spiriterial berasal dari gabungan kata spiritual dan material. Cyral-Spiriterial merupakan buah pikir Singgih S. Kartono untuk menggambarkan keseimbangan baru antara kota dan desa (*city-rural*) serta antara kebutuhan spiritual dan material manusia sebagai arah peradaban masa depan yang berkelanjutan dan selaras dengan alam (Spedagi, n.d.-d, p. 2-4).

Salah satu proyek berbasiskan pemberdayaan masyarakat yang lahir dari gerakan menghidupkan kembali desa oleh Spedagi adalah Pasar Papringan yang berlokasi di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung, Jawa Tengah. Pasar Papringan berasal dari kata ‘*pring*’, yang dalam Bahasa Jawa memiliki makna berarti bambu. Papringan kemudian

diartikan sebagai ‘rumpun bambu’ dalam suatu wilayah. Dengan mengusung konsep keberlanjutan, Pasar Papringan hadir setiap Minggu Pon dan Minggu Wage pukul 06.00-12.00 WIB yang memanfaatkan lahan bambu di daerah dusun. Pasar ini menjadi bukti tentang bagaimana sebuah lahan bambu yang tadinya terbengkalai mampu memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat dengan tetap berpegang pada nilai lokal. Proyek ini merupakan salah satu inisiasi yang dilahirkan Spedagi dengan kolaborasi bersama warga lokal sebagai upaya menghidupkan kembali nilai desa (Spedagi, n.d.-d, p. 7).



Gambar 2. 2. Gelaran Pasar Papringan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Pasar Papringan mengusung konsep konservasi kebun bambu dengan pendekatan kreatif. Pasar Papringan memiliki sebuah tujuan untuk dapat melestarikan lingkungan bambu, meningkatkan ekonomi masyarakat desa, melestarikan budaya lokal, dan mengembangkan potensi wisata desa. Pasar ini pertama kali dilaksanakan pada 10 Januari 2016 berlokasi di Dusun Kelingan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Temanggung. Namun, 25 Desember menjadi hari terakhir Pasar Papringan diadakan di Dusun Kelingan. Kemudian, Pasar Papringan hadir di Dusun Ngadiprono pada 14 Mei 2017 dan terus

berlanjut hingga kini. Proses terbentuknya Pasar Papringan tentu bukan sebuah perjalanan yang singkat, melainkan melewati berbagai proses yang cukup panjang. Semua proses ini mencakup survei awal, dialog bersama warga, persiapan pengelolaan gelaran, peluncuran program, pemetaan potensi dan masalah, persiapan gelaran, perencanaan, hingga sosialisasi, pelatihan, dan kurasi (Spedagi, n.d.-d, p. 8-10). Semua hal yang dilalui tentu telah menjadi proses panjang dengan pengalaman berharga yang menjadi bukti dari kunci keberhasilan Pasar Papringan hingga saat ini.

2.1.1 Visi Misi Yayasan Spedagi Movement

Sebagai sebuah gerakan yang berakar pada semangat pemberdayaan dan revitalisasi desa, Spedagi Movement tidak hanya berfokus pada penciptaan proyek kreatif, tetapi juga memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam melahirkan makna revitalisasi desa. Seluruh program, taktik, dan aktivitas dilandasi oleh cita-cita untuk menghidupkan kembali nilai desa yang mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan. Dasar pemikiran ini tercermin dalam visi dan misi yang diadopsi oleh Spedagi Movement, sebagai berikut (Spedagi, n.d.-d, p. 3):

Visi

Terwujudnya distribusi populasi manusia yang berimbang antara desa dan kota, di mana desa-desa maju-sejahtera, mandiri-lestari menjadi pondasi keberlanjutan kehidupan global.

Misi

1. Memprakarsai program-program kreatif-inspiratif untuk mengajak anak-anak muda memilih desa sebagai tempat tinggal dan tempat berkarya kini dan ke depan.
2. Menggerakkan sumber daya eksternal ke desa untuk membantu masyarakat desa dan pemangku kepentingan lain bersama-sama memecahkan permasalahan dan mengembangkan potensi desa.

3. Bersama pihak-pihak terkait mewujudkan model-model desa maju, sejahtera, mandiri, lestari sebagai laboratorium hidup pengembangan dan pelestarian desa.
4. Mewujudkan pendidikan kontekstual sebagai jantung komunitas desa.

2.1.2 Nilai dan Prinsip Spedagi Movement

Spedagi menjunjung tinggi nilai yang berakar pada keseimbangan, keberlanjutan, dan kolaborasi. Nilai ini lahir dari sebuah manifesto yang digagas langsung oleh Singgih S. Kartono, yaitu **Cyral-Spiriterial**. Filosofi ini membawa kepada pengertian akan pentingnya keseimbangan antara kehidupan desa dan kota, serta antara kebutuhan batin dan fisik manusia. Gagasan ini berasal dari pemikiran bahwa era industri telah menyeret manusia kepada pusat materialisme yang berdampak pada kerusakan alam dalam skala global dan memicu kekosongan batin. Oleh karena itu, filosofi akan keseimbangan dan keberlanjutan menjadi salah satu nilai utama yang dipegang dalam Spedagi Movement (Spedagi, n.d.-d, p. 4).

Selain manifesto Cyral-Spiriterial yang menjadi buah pikir dari gerakan Spedagi Movement, terdapat pula prinsip yang turut diadopsi sebagai nilai-nilai budaya Spedagi. Prinsip-prinsip ini didapatkan melalui berbagai informasi dokumen internal Spedagi, mengingat tidak seluruhnya tercantum secara eksplisit dalam sumber daring maupun laman resmi. Berikut diberikan prinsip yang dapat diadopsi sebagai nilai yang dianut Spedagi (Spedagi, n.d.-d, p. 13):

1. **Gotong Royong**, melibatkan banyak pihak yaitu partisipasi masyarakat desa, pendamping, dan ahli dari luar yang berkolaborasi untuk mewujudkan program revitalisasi desa.
2. **Kreatif**, menghasilkan solusi dengan pendekatan kreatif.

3. **Edukatif**, di mana masyarakat, pendamping dan ahli dari luar saling bertukar pikiran. Masyarakat mendapatkan ide segar dari luar, sedangkan pendamping dan ahli mendapatkan pengetahuan lokal.
4. **Lokal**, program yang dibuat berdasarkan kearifan lokal setempat.
5. **Lestari**, keberlanjutan program yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.
6. **Komunikatif**, proses komunikasi antara masyarakat, pendamping dan pihak luar dalam menyampaikan gagasan satu sama lain dengan nyaman.

2.1.3 Logo Yayasan Spedagi Movement

Spedagi memiliki logo yang sangat sederhana hanya dengan menggunakan gaya tipografi yang menampilkan bentuk visual yang bersih dan tegas, tanpa elemen tambahan yang berlebih.



Gambar 2. 3. Logo Yayasan Spedagi Movement

Sumber: dokumen perusahaan (2025)

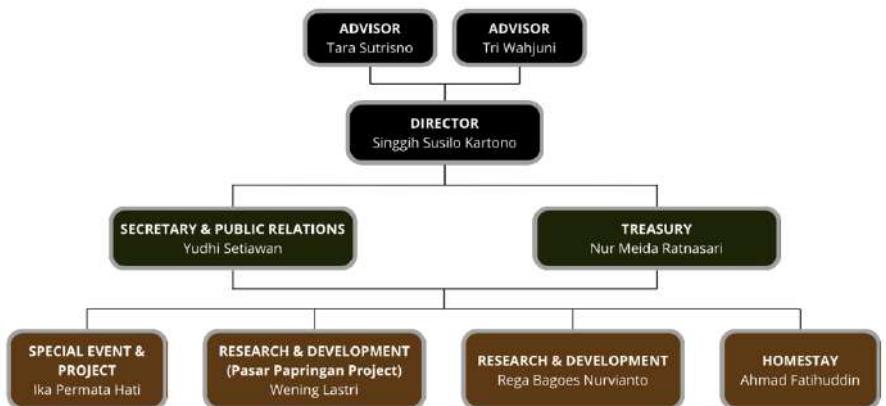
Gambar 2.3. di atas menampilkan logo Spedagi yang menggambarkan kesederhanaan, minimalis, dan kesinambungan. Warna hitam yang digunakan membuat tipografi terlihat lebih jelas, sekaligus merepresentasikan nilai keteguhan, kesederhanaan, dan kekuatan nilai yang menjadi fondasi gerakan ini. Kesederhanaan logo mencerminkan konsep Spedagi dengan kehidupan yang selaras dengan alam dan tidak berlebihan dalam gaya hidup maupun konsumsi.

Tipografi yang digunakan terlihat tegas dan teguh dengan tetap menampilkan sisi lembut (di mana tiap huruf saling berkesinambungan satu sama lain) yang menggambarkan keselarasan gerakan dalam gagasan revitalisasi desa sebagai semangat utama Spedagi. Dengan demikian, logo Spedagi menjadi representasi visual dari gagasan besar

tentang kehidupan yang berkelanjutan, harmonis, dan berakar pada nilai-nilai serta kearifan lokal.

2.2 Struktur Organisasi Yayasan Spedagi Movement

Dalam operasionalisasinya, Spedagi memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab yang tertera menjadi sebuah struktur organisasi sehingga koordinasi antar tim dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif.



Gambar 2. 4. Struktur organisasi Yayasan Spedagi Movement

Sumber: dokumen perusahaan (2025)

Berdasarkan gambar 2.4. di atas, dapat dilihat bahwa Spedagi memiliki struktur organisasi dengan dewan pengawas dan direktur sebagai pimpinan utama yang membawahi beberapa posisi lain. Struktur ini menunjukkan pembagian peran yang jelas untuk setiap bagian. Posisi tertinggi dalam struktur memperlihatkan adanya *advisor* atau penasihat yang terdiri dari Tara Sutrisno dan Tri Wahjuni, di mana keduanya bertugas dalam memberikan pandangan dan arahan strategis terhadap setiap kegiatan dan program Spedagi. Di bawahnya, terdapat posisi direktur yang ditempati oleh Singgih Susilo Kartono, sekaligus pendiri Spedagi yang bertugas dalam mengawasi pelaksanaan program, serta menjaga agar visi, misi, nilai, dan tujuan gerakan Spedagi tetap sejalan melalui seluruh kegiatan yang dilakukan.

Terdapat pula dua posisi penting, yaitu sekretaris dan bendahara. Posisi sekretaris ditempati oleh Yudhi Setiawan yang juga sekaligus berperan sebagai *Public Relations*. Di sisi lain, posisi bendahara ditempati oleh Nur Meida

Ratnasari yang bertanggung jawab dalam mengelola keuangan agar operasional yayasan tetap berlanjut. Struktur organisasi ini kemudian terbagi ke dalam beberapa divisi operasional yang memiliki peran khusus dalam menjalankan kegiatan Spedagi, di antaranya adalah:

1. ***Special Event & Project***, dikoordinasikan oleh Ika Permata Hati yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi acara yang berusaha untuk menghidupkan kembali gerakan revitalisasi desa melalui kegiatan yang kreatif dan inspiratif.
2. ***Public Relations***, dikoordinasikan oleh Yudhi Setiawan, yang bertugas dalam membangun citra positif Spedagi sekaligus memperkuat hubungan baik dengan mitra atau pihak eksternal, komunitas, dan publik.
3. ***Research & Development (R&D)***, sebagai pusat inovasi dan pengembangan ide dalam mendukung seluruh gerakan Spedagi yang dikoordinasikan oleh Wening Lastri dan Rega Bagoes Nurvianto. Keduanya bertugas dalam mengelola berbagai proyek pengembangan, termasuk penguatan konsep Pasar Papringan dan inovasi berbasis komunitas lainnya.
4. ***Homestay***, dikoordinasikan oleh Ahmad Fatihuddin, yang bertanggung jawab atas pengelolaan tempat tinggal, terkhususnya Homestay Tambu Jatra sebagai fasilitas pendukung sekaligus bagian dari ekosistem wisata edukatif di kawasan Spedagi.

Secara umum, Spedagi memiliki struktur organisasi yang menunjukkan kolaborasi baik antar divisi yang saling mendukung. Masing-masing bagian bekerja dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu menghidupkan kembali nilai-nilai desa dengan pendekatan kreatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dengan struktur organisasi yang terbuka dan berbasis pada komunitas, Spedagi mampu berjalan dengan tetap menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekaligus menjaga nilai dasar gerakan revitalisasi desa.